

IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) TO IMPROVE THE MATH LEARNING RESULT GRADE IV STUDENTS SD NEGERI 1 BENGKALIS

Novitasari, Syahrilfuddin, Lazim.N

novitavita9903@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, lazim030255@gmail.com
085208239903

*Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *The low yield learning mathematics is the basis why the research was conducted. This research is a classroom action research that aims to improve math learning result fourth grade students of SD Negeri 1 Bengkalis. The number of subjects in this research is 34 people. The instrument of collecting data in this research is the observation sheet activities of teachers and students and test questions. The results showed that the application of learning models Team Assisted Individualization (TAI) can increase the activity of teachers and students and students' math learning result. At the first meeting of the first cycle, the activities of teachers rated at 45.83%. At the next meeting, the activities of teachers be 66.67%. At the first meeting of the second cycle, the activities of teachers percentage increased to 83.33%. At the second meeting be 91.67%. At the first meeting of the first cycle, the percentage of student activity amounted to 45.83%. At the next meeting, increased to 66.67%. In the second cycle the first meeting, the percentage of student activity amounted to 79.17%. And the second meeting be 91.67%. Before action is taken, the average value of student learning result at 62.27. In the first cycle, the average student learning result increased to 71.06, an increase of 14.12%. In the second cycle, the average value of student learning result be 78.03, an increase of 25.31%.*

Keyword: *Learning models Team Assisted Individualization (TAI), Math learning result.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 1 BENGKALIS**

Novitasari, Syahrilfuddin, Lazim.N

novitavita9903@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, lazim030255@gmail.com
085208239903

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Rendahnya hasil belajar matematika menjadi dasar mengapa penelitian ini dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Bengkalis. Jumlah subjek pada penelitian ini yaitu 34 orang. Instrumen pengumpul data pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta soal tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA siswa. Pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dinilai sebesar 45,83%. Pada pertemuan berikutnya, aktivitas guru menjadi 66,67%. Pada pertemuan pertama siklus kedua persentase aktivitas guru meningkat menjadi 83,33%. Pada pertemuan kedua menjadi 91,67%. Pada pertemuan pertama siklus pertama persentase aktivitas siswa sebesar 45,83%. Pada pertemuan berikutnya, meningkat menjadi 66,67%. Pada siklus kedua, pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 79,17%. Sedangkan pada pertemuan kedua menjadi 91,67%. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata dari hasil belajar siswa sebesar 62,27. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,06 atau meningkat sebesar 14,12%. Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi 78,03 atau meningkat sebesar 25,31%.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*, hasil belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Secara umum, matematika dipandang sebagai cabang ilmu pengetahuan eksak yang berhubungan dengan pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan dan simbol-simbol. Dengan begitu, belajar matematika harus menyiapkan diri untuk berpikir logik dan siap berhadapan dengan simbol-simbol dan bilangan, dengan harapan hasil belajar tersebut bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, mata pelajaran ini selalu dianggap sebagai salah satu mata pelajaran pokok. Sehingga penetapan alokasi waktu pun lebih ditingkatkan dari pada sejumlah mata pelajaran lainnya.

Pada awalnya, pembelajaran matematika di SD menuntut keterampilan berhitung. Tetapi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan dalam pembelajaran matematika juga ikut berkembang. Saat ini, matematika pada dasarnya bukan hanya sekedar berhitung, namun lebih luas dari pada itu, matematika dapat dipandang sebagai ilmu tentang pola dan hubungan, cara berfikir, sebagai bahasa, dan juga sebagai alat.

Seiring dengan pengembangan konsep matematika tersebut, semakin tinggi pula tingkat kesulitan pembelajaran matematika yang dihadapi siswa di SD. Tingginya kesulitan belajar tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa. Hernawan, dkk (2013:10.20) mengatakan bahwa hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Jadi, hasil belajar matematika merupakan segala sesuatu yang menjadi milik siswa yang diukur dalam bentuk skor atau nilai sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan. Apabila kesulitan belajar tersebut tidak dibarengi dengan pola pembelajaran yang memadai, maka hasil belajar siswa dikhawatirkan akan rendah. Jelas ini merupakan masalah sederhana yang harus dipandang serius.

Setiap pembelajaran memiliki masalah tersendiri, tak terkecuali pembelajaran matematika. Pada umumnya, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika yaitu sulitnya siswa memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Siswa terkesan lambat dalam belajar matematika, kurang bergairah, dan bahkan memiliki kebiasaan buruk pada saat belajar matematika. Padahal, pada saat pembelajaran mata pelajaran lain, masalah seperti itu tidak pernah atau jarang ditemui.

Masalah tersebut diatas juga peneliti rasakan sering terjadi di kelas peneliti. Sebagian besar siswa terkesan sangat lambat dalam memahami materi pembelajaran matematika yang peneliti sajikan. Siswa juga terlihat tidak bergairah dalam belajar matematika, dan bahkan pada saat pembelajaran berlangsung, timbul beberapa kebiasaan buruk siswa, seperti berbicara dengan teman sebangkunya, mengantuk, dan banyak lagi.

Masalah-masalah tersebut tentunya sangat berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil ulangan 33 siswa, hanya 11 siswa (33,33%) yang dikategorikan tuntas atau sesuai dengan tuntutan KKM yakni 70. Selebihnya, 22 siswa (66,67%) tidak tuntas. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh hanya sebesar 62,27. Hasil belajar ini jelas menggambarkan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menyerap materi pembelajaran yang telah diberikan.

Dari minggu pertama masuk sekolah sampai sebelum penelitian ini dilakukan, masalah tersebut terus berlanjut. Peneliti menyadari, masalah ini tidak boleh lagi dibiarkan. Untuk itu peneliti mencoba mencari punca masalah tersebut, sehingga sampailah penulis pada suatu jawaban bahwa penyebab utamanya terletak pada cara

guru mengajar. Selama ini, guru rutin berceramah di depan kelas dengan kurang memperhatikan tingkat pemahaman siswa. selain itu, guru terkesan lebih tertuju kepada beberapa siswa yang pintar, sehingga siswa yang lain mampu memancing keributan. Dengan begitu, pembelajaran terbilang tidak efektif.

Atas dasar masalah di atas, peneliti merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki keadaan dan meningkatkan hasil belajar siswa. untuk itu, peneliti merasakan bahwa peneliti perlu mengubah gaya mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian dan hasil belajar siswa. dan sebagai solusinya, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam pembelajaran matematika di kelas peneliti. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan model pembelajaran yang mengkolaburasikan pembelajaran individu dan kelompok guna saling membantu kesulitan belajar siswa yang lemah dalam belajar.

Menurut Zubaedi (2011:224), (*TAI*) *Team Assisted Individualization* merupakan metode pembelajaran kelompok di mana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok. Model pembelajaran ini mampu memotivasi siswa untuk semangat belajar dan saling membantu dalam kelompoknya. Istarani dan Ridwan (2014:51) mengatakan bahwa terjemahan bebas dari *Team Assisted Individualization (TAI)* adalah bantuan individual dalam kelompok (bidak) yang merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan pemberian bantuan secara individual. Sedangkan definisi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* menurutnya adalah proses pembelajaran dalam bentuk kelompok 4-5 orang yang heterogen yang bertujuan untuk mempersiapkan diri masing-masing anggotanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat evaluasi dilakukan.

Selanjutnya, Istarani dan Ridwan (2014:54) menjelaskan pelaksanaan model pembelajaran TAI meliputi enam tahap, yaitu pembentukan kelompok, pemberian materi, belajar dalam kelompok, skor kelompok dan penghargaan kelompok, pengajaran materi-materi pokok oleh guru, dan tes formatif. Adapun siklus belajar TAI adalah pembentukan kelompok, pemberian bahan ajar, belajar dalam kelompok, skor kelompok dan penghargaan kelompok, pengajaran materi-materi pokok, dan tes formatif.

Adapun keunggulan model pembelajaran ini dijelaskan oleh Istarani dan Ridwan (2014:53), yaitu: (1) Meningkatkan kerja sama di antara siswa. Karena belajar siswa dalam bentuk kelompok. (2) Siswa dapat membagi ilmunya satu sama yang lainnya, sehingga mereka saling tukar pikiran, ide atau gagasan dalam proses pembelajaran. (3) Dapat meningkatkan kerja sama dalam kelompok, karena kelompok yang berprestasi akan diberikan penghargaan sepantasnya. (4) Melatih rasa tanggung jawab individu siswa di dalam kelompok belajarnya. Sedangkan kelemahan model pembelajaran ini yaitu: (1) Kalau tidak dikontrol secara baik oleh guru, maka akan mengundang keributan di dalam kelas. Untuk itu, kepada guru harus benar-benar dikontrol secara baik, sehingga tidak terjadi keributan, (2) Siswa yang tidak mau mengalah dalam mengemukakan pendapatnya, maka akan sulit diterima oleh siswa lainnya, dan (3) Kadang-kadang dalam suatu diskusi terjadi ketidakcocokan dalam penyampaian pendapat, sehingga tidak ditemukan kesimpulannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Bengkalis. Sekolah ini merupakan sekolah dimana telah menjadi tempat peneliti bertugas. Sekolah ini terletak di jl. Sri Pulau Kelurahan Kota Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Bengkalis tahun pelajaran 2015/2016 jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 33 orang, terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Yatim Riyanto (2010:50) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai penelitian yang menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala yang mikro, yang diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Jadi, pada hakikatnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga hasil belajar ikut meningkat. Jenis penelitian ini terdiri dari empat komponen pokok. Keempat komponen tersebut yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar penilaian. (2) Instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi guru dan siswa dan soal tes hasil belajar matematika.

Instrumen pengumpulan data yang telah ditetapkan akan digunakan untuk mengumpulkan data selama dan setelah pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh tersebut akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aktivitas Guru dan Siswa

Lembar observasi yang diisi oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung akan diolah untuk mencari tingkat aktivitas guru dan siswa. Adapun pengolahan data tersebut menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Konversi nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \%$$

(Purwanto, 2011 dalam Sri Muliyanti,dkk, 2014:5)

Hasil pengolahan data aktivitas guru dan siswa tersebut akan dikategorikan sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Interval Aktivitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
<50	Kurang

(Sumber : Arikunto, 2005 dalam Ridani, dkk, 2014)

Ketuntasan belajar siswa dapat diketahui dengan mengolah hasil evaluasi dan ulangan harian yang telah dilakukan siswa. adapun rumus yang digunakan untuk mencari besaran nilainya adalah sebagai berikut. Untuk mencari ketuntasan individu dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2011 dalam Sri Mulyanti, dkk, 2014:5})$$

Keterangan:

S = Nilai yang diperoleh

R = Jumlah skor dari item yang dijawab benar

N = Skor maksimum

Untuk menghitung ketuntasan klasikal dan rata-rata nilai siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad (\text{Sri Mulyanti, dkk, 2014:5})$$

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}} \quad (\text{Sri Mulyanti, dkk, 2014:5})$$

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka KKM untuk KD pada pembelajaran matematika pada penelitian ini yaitu 70. Artinya, seorang siswa dikatakan tuntas apabila ia berhasil memperoleh hasil ketuntasan belajar siswa secara individu dengan nilai ≥ 70 . Sedangkan secara klasikal dianggap tuntas jika nilai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Peningkatan hasil belajar setiap siklusnya akan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\% \quad (\text{Aqib, 2008 dalam Sri Mulyanti, dkk, 2014:5})$$

Keterangan:

P = Peningkatan hasil belajar

Post Rate = Nilai setelah diberi tindakan

Base Rate = Nilai sebelum tindakan

Pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok harus berdasarkan prestasi atau perolehan skor yang diperoleh setiap kelompok. Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan oleh anggota kelompok. (Slavin, 2005 dalam Sri Astuti, 2015:15) menyebutkan kriteria pemberian penghargaan yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran, adalah sebagai berikut :

- 1) Kelompok dengan rata-rata skor $0 < X \leq 5$ sebagai kelompok kurang baik
- 2) Kelompok dengan rata-rata skor $5 < X \leq 15$ sebagai kelompok baik
- 3) Kelompok dengan rata-rata skor $15 < X \leq 25$ sebagai kelompok hebat
- 4) Kelompok dengan rata-rata skor $25 < X \leq 30$ sebagai kelompok super

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini merupakan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan, di mana alokasi waktu untuk setiap pertemuannya yaitu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Dua pertemuan pertama pada setiap siklus digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa. Sedangkan satu pertemuan lagi dilaksanakan untuk melaksanakan ulangan harian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa.

Guru mengawali pembelajaran berdasarkan fase pertama kooperatif, yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Ada pun perlakuan guru pada fase ini, yaitu menyampaikan salam, meminta ketua kelas memimpin doa, mengabsensi siswa, melakukan appersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Pada fase kedua, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan memberikan informasi tentang materi pembelajaran. Pada fase ini, guru hanya sebatas menyampaikan informasi secara umum atau memberikan gambaran kepada siswa tentang materi sebenarnya.

Pada fase ketiga, pembelajaran dilanjutkan dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Guru mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Sehingga terbentuklah 3 kelompok yang beranggotakan 5 orang siswa dan 3 kelompok lagi beranggotakan 6 orang siswa. Setiap kelompok beranggotakan siswa yang beragam kemampuan kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama.

Pada fase keempat, setiap kelompok diberi LKS untuk didiskusikan dalam kelompoknya. Ada pun maksud pemberian LKS tersebut yaitu agar kegiatan diskusi siswa terarah. Siswa diminta berdiskusi, mengeluarkan pendapat, menerima pendapat anggota kelompoknya, serta mencari penyelesaian dari materi yang didiskusikan.

Pada fase kelima, setelah menyelesaikan kegiatan diskusi kelompok, siswa menyelesaikan beberapa soal secara individu setelah itu, guru meminta setiap kelompok mengutus satu orang anggotanya menyajikan hasil kerjanya. Tapi, sebelumnya, siswa

yang akan maju tersebut akan diberikan penguatan dan bantuan oleh anggota kelompoknya. Selanjutnya, masing-masing utusan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian. Kelompok lain mengomentari hasil kerja penyaji. Pembelajaran dilanjutkan dengan guru menjelaskan materi pembelajaran yang sesungguhnya. Selanjutnya, guru meminta dan membantu siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada fase keenam, guru mengadakan evaluasi. Dari hasil evaluasi, akan diperoleh skor kelompok. Kelompok yang memperoleh rata-rata nilai/skor tertinggi menerima pengakuan dan penghargaan. Penghargaan yang diberikan berupa pujian dan tepuk tangan dari guru dan kelompok lain.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Data tentang aktivitas guru diperoleh bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian aktivitas guru dilakukan oleh seorang observer dengan berpedoman pada lembar observasi guru. Ada pun lembar observasi tersebut mengacu kepada kegiatan guru sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Data tersebut diolah sehingga didapati data seperti yang tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru

Data	Penilaian			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	11	16	20	22
Persentase	45,83%	66,67%	83,33%	91,67%
Kategori	Kurang	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dinilai sebesar 45,830%. Dengan persentase itu, aktivitas guru hanya dikategorikan kurang. Pada pertemuan berikutnya, aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat menjadi 66,67%. Pada siklus kedua, persentase aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% pada pertemuan pertama, dan 91,67% pada pertemuan kedua. Untuk dua pertemuan tersebut, aktivitas guru dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini dikarenakan guru mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Selain itu, kemampuan guru mengelola kelas dan memotivasi siswa untuk belajar semakin baik.

Seperti halnya aktivitas guru, data tentang aktivitas siswa diperoleh bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang observer dengan berpedoman pada lembar observasi siswa. Data tersebut diolah sehingga didapati data seperti yang tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Persentase Aktivitas Siswa

Data	Penilaian			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	11	16	19	22
Persentase	45,83%	66,67%	79,17%	91,67%
Kategori	Kurang	Baik	Baik	Sangat Baik

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terjadinya peningkatan persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus pertama dikategorikan kurang dengan persentase sebesar 45,83%. Pada pertemuan kedua persentase aktivitas siswa sebesar 66,67%, sehingga dapat dikategorikan baik. Pada siklus kedua, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 79,17% pada pertemuan pertama, dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua meningkat tajam menjadi 91,67%, sehingga dapat dikategorikan sangat baik. Adapun peningkatan ini dipicu mulai terbiasanya siswa belajar dalam kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa diketahui dengan mengolah data dari ulangan harian setiap siklus. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Peningkatan		Keterangan
				UH I	UH 2	
1	Skor dasar		62,27			
2	Siklus I	33	71,06	14,12%	25,31%	Meningkat
3	Siklus II		78,03			Meningkat

Tabel diatas menunjukkan bahwa telah terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar matematika siswa. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 62,27. Hasil belajar tersebut dapat dikatakan masih rendah. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,06, dengan persentase peningkatan sebesar 14,12%. Pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,03, dengan persentase peningkatannya sebesar 25,31%.

Berdasarkan data dari skor dasar, hasil belajar siswa siklus pertama, dan hasil belajar siswa siklus kedua, dapat diketahui bahwa telah terjadinya peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Secara Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individual		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor dasar		11	22	33,33%	T. Tuntas
Siklus I	33	21	12	63,64%	T. Tuntas
Siklus II		29	4	87,88%	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. baik secara individual maupun secara klasikal. Sebelum dilakukannya tindakan, jumlah siswa yang tuntas hanya 11 orang atau secara klasikal hanya sebesar 33,33%. Secara klasikal, ketuntasan ini belum dapat dikatakan tuntas. Pada siklus pertama, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 21 orang. Dengan begitu, ketuntasan klasikal meningkat, yaitu menjadi 63,64%. Pada siklus kedua, jumlah siswa yang dikategorikan tuntas berjumlah 29 orang dan hanya 4 orang yang tidak tuntas. Dengan begitu, ketuntasan klasikal kelas menjadi meningkat pula, yaitu 87,88% dan dapat dikategorikan tuntas.

Nilai perkembangan individu dalam kelompok diperoleh dengan menganalisis hasil evaluasi setiap pertemuan. Nilai perkembangan pada pertemuan pertama diperoleh dengan cara mencari selisih skor dasar dengan skor yang diperoleh siswa pada evaluasi pertemuan pertama. Nilai perkembangan pada pertemuan kedua diperoleh dengan cara mencari selisih skor dasar dengan skor yang diperoleh siswa pada evaluasi pertemuan kedua. Begitu pula seterusnya.

Adapun nilai perkembangan individu dalam kelompok serta penghargaan kelompok yang didapati dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 6. Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan II

Kelompok	Siklus I				Siklus II			
	Evaluasi 1		Evaluasi 2		Evaluasi 1		Evaluasi 2	
	Rata-rata	Ket	Rata-rata	Ket	Rata-rata	Ket	Rata-rata	Ket
I	18	Hebat	22	Hebat	30	Super	30	Super
II	20	Hebat	25	Hebat	25	Hebat	28	Super
III	18	Hebat	25	Hebat	27	Super	28	Super
IV	16	Hebat	24	Hebat	30	Super	28	Super
V	20	Hebat	26	Super	26	Super	30	Super
VI	20	Hebat	22	Hebat	26	Super	30	Super

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus pertama, seluruh kelompok mendapat predikat kelompok hebat, meski memperoleh nilai rata-rata bervariasi. Kelompok IV memperoleh nilai rata-rata 16, sedangkan kelompok I dan III masing-masing memperoleh nilai rata-rata 18. Kelompok II, V, dan VI pada pertemuan ini mendapat nilai rata-rata tertinggi, yaitu 20. Pada pertemuan kedua siklus kedua, satu kelompok memperoleh predikat super, yaitu kelompok V. Pada pertemuan pertama kelompok ini memperoleh rata-rata 20, pada pertemuan kedua ini nilai rata-rata

kelompoknya meningkat menjadi 26. Kelompok yang lain masih tetap dengan predikat hebat dengan nilai rata-rata 22 untuk kelompok I dan VI, 24 untuk kelompok IV, dan 25 untuk kelompok II dan

Pada pertemuan pertama siklus kedua, hanya satu kelompok yang mendapat predikat hebat. Kelompok tersebut yaitu kelompok II dengan skor rata-rata 25. Sedangkan kelompok lainnya mendapat predikat super dengan poin 26 bagi kelompok V dan VI, 27 untuk kelompok III, dan 30 untuk kelompok I dan IV. Pada pertemuan kedua siklus kedua, seluruh kelompok mendapat predikat super. Kelompok II, III, dan IV memperoleh skor rata-rata sebesar 28. Sedangkan kelompok I, V, dan VI memperoleh skor 30. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan perkembangan individu dalam kelompok.

Pembahasan

Berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data tentang perkembangan aktivitas belajar mengajar serta hasil belajar siswa. Perkembangan tersebut memperlihatkan sejauh mana efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis menunjukkan telah terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Dengan begitu, mampu mengurangi potensi individu untuk mengganggu individu lainnya. Kelas akan menjadi kondusif. Dengan begitu, siswa menjadi lebih fokus kepada pembelajaran, sedangkan guru lebih mudah mengelola kelas.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* ini, setiap permasalahan yang ditemui oleh tiap anggota kelompok akan dibahas dalam kelompok. Dari hasil pembahasan tersebut, siswa akan mengetahui letak kesalahan yang telah ia lakukan. Baik kesalahan yang mampu ia identifikasi sendiri, maupun kesalahan yang ditemui dari pembahasan kelompok.

Dengan sistem kerja kelompok siswa harus saling bertanggung jawab terhadap hasil belajar anggota kelompoknya. Menurut Zubaedi (2011:224), *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan metode pembelajaran kelompok di mana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok. Kesalahan dari pengerjaan soal matematika yang diberikan oleh guru bagi yang kemampuannya lemah akan mudah terbaca oleh siswa yang kemampuan matematisnya tinggi. Dengan begitu, siswa yang berkemampuan lebih tersebut akan menuntun siswa yang lemah untuk menemukan kesalahannya sendiri. Apabila siswa tersebut tidak mampu menemukan kesalahannya tersebut, barulah siswa lain menunjukkan dan membahasnya di kelompok.

Dengan sistem kerja kelompok yang telah diuraikan di atas, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Karena pada kegiatan belajar siswa, yang paling penting itu adalah prosesnya. Hamalik (2001:29) mengatakan bahwa belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Pembelajaran yang demikian akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan meningkatkan pemahaman pada setiap siswa. Memori tersebut akan mampu menjadi acuan siswa apabila dihadapkan dengan tugas atau soal yang sama. Dengan kata lain, TAI mampu menuntun siswa untuk belajar

dari kesalahan sendiri, memecahkannya melalui diskusi dan mampu berbenah dari kesalahan tersebut, agar kelak kesalahan yang serupa tidak terulang lagi.

Dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* sangat efektif untuk diterapkan pada pembelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan telah terjadinya peningkatan pada segala aspek, yaitu aktivitas guru dan siswa, hasil belajar, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Terjadinya peningkatan segala aspek dalam pembelajaran matematika siswa disebabkan oleh pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Dengan penerapan model pembelajaran ini, pengalaman belajar siswa menjadi bertambah dan bervariasi. Selain itu, model pembelajaran ini menitik beratkan kepada bimbingan individu dalam kelompok. Dengan begitu, kemampuan setiap individu akan terus diasah dan ditambah sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Bengkalis. Ini terlihat dari : (1) Peningkatan aktivitas guru, yaitu pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dinilai sebesar 45,83%. pada pertemuan berikutnya, aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat menjadi 66,67%. Pada pertemuan pertama siklus kedua persentase aktivitas guru meningkat menjadi 83,33%, dan meningkat lagi menjadi 91,67% pada pertemuan kedua siklus kedua. (2) Peningkatan aktivitas siswa, yaitu pada pertemuan pertama siklus pertama persentase aktivitas siswa sebesar 45,83%. Pada pertemuan berikutnya, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 66,67%. Pada siklus kedua, pertemuan pertama persentase aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 79,17%. Sedangkan pada pertemuan kedua meningkat tajam menjadi 91,67%. (3) Peningkatan hasil belajar matematika siswa. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata dari hasil belajar siswa sebesar 62,27. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,06. Artinya, setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan sebesar 14,12%. Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,03. Artinya, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 25,31%.

Berdasarkan hasil dan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian ini, dengan ini peneliti merekomendasikan kepada para guru terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu: (1) Sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. (2) Sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. (3) Sebaiknya sekolah menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Asep Herry Hernawan. 2013. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Istarani, Muhammad Ridwan. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV. Media Persada.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muchlas Samani, Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ridani, Damanhuri Daud, Syahrilfuddin. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 022 RTP. Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Riau. download.portalgaruda.org/article.php?....13 Juli 2016
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Astuti. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 40 Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Sri Mulyani, Zariul Antosa, Damanhuri Daud. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 016 Simpang Poros Kecamatan Rimba Melintang*. Universitas Riau. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/....> Desember 2015.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yatim Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.